



Perkembangan Masa Bayi dan Implikasinya pada Pendidikan

Sartika^{1*}, Larissa Putri Isyara², Linda³, Amilda⁴, Kasinyo Harto⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Palembang

E-mail: satrika51@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This research aims to examine development during infancy and its implications for early childhood education. Using the library study research method, this research collects and analyzes relevant literature from various academic sources such as books, scientific journals and articles. Data is classified based on main themes such as stages of infant development, factors influencing development, and implications for education. The research results show that infancy development includes physical, cognitive, emotional and social aspects that are interrelated. Factors such as genetics, environment, nutrition, and social interactions play an important role in such development. Implications for early childhood education include the need for a holistic and individualized approach in supporting children's development. Educators and parents are advised to provide a stimulative and responsive environment and implement educational strategies that are appropriate to the child's developmental stages. This research provides practical recommendations to support optimal development of babies through appropriate educational interventions from an early age.

Keywords: Development, Infancy, Education

Copyright © 2024, BEDELAU.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Manusia senantiasa mengalami perubahan selama hidupnya dimana perubahan tersebut adalah integrasi dari berbagai perubahan fungsi maupun struktur sehingga sangat berkaitan dengan yang akan terjadi. Perubahan tersebut terjadi pada seluruh manusia termasuk juga bayi. (Daud et al., 2021: 11) Bayi adalah individu yang unik dengan masing-masing kebutuhan maupun potensinya. Periode ini ialah fase paling penting bagi kehidupan seseorang dimana mencakup perkembangan fisik, kognitif, emosional maupun sosial

Erikson menjelaskan bahwa fase percaya vs tidak percaya terjadi pada usia bayi dimana tahapan tersebut bayi

memperoleh kepercayaan dari kasih sayang yang diberikan orang tuanya. (Wahyuni, 2018: 10) Adapun Piaget menjelaskan bahwa bayi termasuk dalam tahap sensori-motorik. (Sari, 2014: 15) Bayi membutuhkan perlindungan dari orang tuanya sebab ia tidak pandai mengungkapkan keinginan, meskipun semua kebutuhannya akan dipenuhi. Masa bayi juga disebut dengan masa keemasan atau *golden age* sebab dimasa ini mulai berlangsungnya perkembangan otak. (Sari, 2014: 15) Oleh karena itu, pada perkembangan kepribadian manusia, masa bayi termasuk periode yang penting.

Perkembangan adalah proses perubahan fisik (jasmaniah) dan psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan

atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perkembangan juga dapat didefinisikan sebagai proses perubahan individu atau organisme dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Anak-anak mengalami perkembangan yang luar biasa selama tahun pertama hidup mereka. Dari bayi yang tidak berdaya saat lahir, mereka berkembang dengan cepat. (Mia, 2022: 351-352)

Perkembangan anak bisa berjalan secara alami namun tetap bergantung pada orang tuanya bayi tersebut. (Sari, 2014: 15) Oleh karena itu, perkembangan masa bayi merupakan fase yang krusial dalam kehidupan manusia. (Indah & Clara, 2018: 7) Perkembangan ini kemudian berimplikasi pada proses pendidikan yang akan dijalani oleh individu tersebut di masa mendatang. Untuk perkembangan bayi yang optimal, hal-hal seperti tanggung jawab fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral bayi harus diperhatikan. Selain itu, perlu diperhatikan bagaimana hal-hal ini berdampak pada pendidikan bayi.

Pendidikan pada masa bayi bukan hanya tentang pembelajaran formal, tetapi juga melibatkan interaksi dan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh bayi. Karenanya, makalah ini berusaha membahas mengenai perkembangan masa bayi dan implikasinya pada pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur untuk melakukan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2008). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mensintesis, dan menganalisis temuan-temuan utama dari

studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan tentang konsep inovasi dalam pendidikan agama Islam dan tantangan globalisasi.

Pencarian sumber literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik dan perpustakaan daring yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup istilah-istilah (Anggito & Setiawan, 2018) seperti "perkembangan bayi," "implikasi pendidikan pada bayi," "perkembangan masa bayi," dan "pendidikan anak usia dini." Sumber literatur yang relevan diperoleh dari jurnal akademik, buku, laporan riset, dan dokumen-dokumen lain yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

Sumber-sumber literatur yang terpilih harus memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas, dan bahasa publikasi (Mahanum, 2021). Setelah itu, sumber-sumber literatur tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi pandangan, konsep, teori, dan temuan-temuan penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan memeriksa dan mensintesis temuan-temuan utama dari sumber-sumber literatur yang terpilih (Wijaya & Helaluddin, 2019). Data yang diperoleh dari literatur akan dianalisis untuk mengidentifikasi pandangan, konsep, teori, dan temuan-temuan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, akan dicari juga kesenjangan pengetahuan (gap) yang belum dijelaskan atau diteliti secara memadai dalam literatur yang ada.

Temuan dari analisis literatur akan disajikan secara sistematis dalam laporan penelitian. Ini akan mencakup ringkasan temuan utama, pemetaan konsep, dan penjelasan tentang bagaimana temuan-

temuan literatur tersebut berkontribusi pada pemahaman tentang perkembangan masa bayi dan implikasinya pada pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Masa Bayi

Masa bayi adalah periode awal kehidupan seorang anak, yang dimulai dari kelahiran hingga usia sekitar 1 tahun. Terdapat dua periode dalam masa bayi yakni periode neonatal dan post neonatal (Yulizawati & Rahmayani, 2022: 7) atau dalam bahasa saat ini disebut dengan masa *new born* dan *babyhood*. (Rahmawati et al., 2023: 125)

Masa neonatal, yang berlangsung antara 0 dan 28 hari, adalah saat bayi mulai menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengalami perubahan dalam sirkulasi darah, dan berbagai organ mulai berfungsi. Dalam perkembangan manusia, fase ini disebut pemberhentian, di mana tidak ada perubahan atau perkembangan yang terjadi. (Yulizawati & Rahmayani, 2022: 7)

Masa bayi baru lahir memiliki beberapa karakteristik penting: *pertama*, itu adalah masa perkembangan yang singkat dari seluruh periode perkembangan; *kedua*, itu adalah masa penyesuaian diri untuk kelangsungan hidup atau perkembangan janin; *ketiga*, itu ditandai dengan berhentinya perkembangan; dan *keempat*, jika bayi selamat, itu adalah awal perkembangan lebih lanjut. (Sudirtjo & Alif, 2018: 7-8)

Dengan demikian, masa neonatal ini adalah periode pertama dalam kehidupannya bayi. Selama masa ini, bayi masih sangat rentan dan membutuhkan perawatan maupun perhatian khusus. Selain itu, peristiwa penting juga terjadi dimasa tersebut seperti adaptasi bayi terhadap kehidupan diluar rahim, pernafasan mandiri, pemberian makan

dan perkembangan sistem organ yang lebih matang.

Adapun pada masa post neonatal atau *babyhood*, terjadi perkembangan pesat dan proses pematangan yang berkelanjutan, khususnya dalam peningkatan fungsi sistem saraf. Selain itu, untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, bayi memerlukan layanan kesehatan yang komprehensif, yang mencakup pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, pengenalan makanan pendamping ASI sesuai usia secara bertahap, kepatuhan terhadap jadwal imunisasi, dan penerapan praktik pengasuhan yang sesuai. Lebih jauh lagi, periode ini menandakan masa hubungan intim antara ibu dan anak, yang menggarisbawahi dampak signifikan yang dimiliki ibu terhadap pendidikan anak-anaknya.

Tahap-tahap awal kehidupan sering dianggap sebagai fase penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena pada masa inilah landasan bagi kepribadian orang dewasa terbentuk. Masa bayi mencakup masa sejak lahir sampai kira-kira usia 24 bulan, meskipun tidak ada batasan pasti.

Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan senantiasa terjadi pada masa bayi tersebut. Mereka mulai mengembangkan keterampilan motorik seperti duduk, merangkak, berdiri dan berjalan. Masa post neonatal ini juga merupakan waktu dimana bayi mulai mengenal makanan padat dan mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi seperti mengoceh dan mengucapkan kata-kata pertama mereka.

Kedua masa ini sangat penting dalam perkembangan seorang bayi. Selama masa neonatal, perawatan yang cermat dan dukungan yang tepat sangat penting untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan bayi. Selanjutnya, selama

masa post neonatal ini antara interaksi sosial, stimulasi dan nutrisi yang baik perlu diperhatikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Fase Perkembangan Masa Bayi

Prasetiawan mengatakan masa perkembangan bayi merupakan fase perkembangan manusia yang terbagi atas perkembangan biologis, didaktis, dan psikologis. (Prasetiawan, 2019: 61) Perkembangan biologis mencakup perkembangan kognitif, afeksi, dan psikomotori, sedangkan perkembangan psikologis mencakup perkembangan kepribadian dan perilaku menuju kemandirian, yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar. (Khaironi, 2018: 73) Oleh karena itu, perkembangan bayi dapat dibagi menjadi beberapa fase penting yang biasa terjadi selama masa bayi, yaitu:

Pertama, fase fisik. Perkembangan pertumbuhan fisik pada bayi merupakan proses yang nyata terlihat. Dalam enam bulan pertama, tingkat pertumbuhan mereka sangat cepat, sebanding dengan periode sebelum melahirkan, namun secara bertahap melambat pada bulan-bulan berikutnya. Menurut Jahja, (Jahja, 2013: 169) bayi biasanya memiliki berat lahir tiga kali lipat pada usia dua belas bulan, dan balita biasanya memiliki 4 hingga 6 gigi. Gigi depanlah yang pertama kali muncul, disusul gigi geraham. Umumnya, empat gigi terakhir seorang anak muncul pada tahun pertama kehidupannya, sekitar tiga kali dua belas bulan setelah lahir.

Kuhlen dan Thompson, sebagaimana disebutkan Murni, menyoroti empat aspek perkembangan fisik individu: (a) sistem saraf, yang mempengaruhi kecerdasan dan emosi; (b) otot, yang berkontribusi terhadap kekuatan dan keterampilan motorik; (c) kelenjar endokrin, yang dapat memicu

munculnya pola perilaku baru, seperti miring, tengkurap, dan merangkak; (d) struktur tubuh dengan tinggi dan proporsi. Sehubungan dengan karakteristik dan tanda-tanda yang disebutkan di atas, pertumbuhan bayi pada enam bulan pertama sangat signifikan. (Murni, 2017: 21)

Selama fase ini bayi mengalami pertumbuhan fisik yang pesat. Mereka meningkatkan berat badan dan tinggi badan mereka secara signifikan. Mereka juga mengembangkan kemampuan motorik seperti mengangkat kepala, berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.

Kedua, fase intelektual atau kognitif. Menurut Ibda, Piaget mengatakan bahwa perkembangan bayi berada pada tahap sensori-motor, di mana kegiatan motorik dan kegiatan mental simbolis (berpikir) belum terjadi. (Ibda, 2015: 53) Anak-anak memulai perkembangan kognitif mereka, yang mencakup perkembangan otak, pemikiran, pembelajaran, dan kemampuan memori. Dunia kognitif anak-anak seusia ini luar biasa, inovatif, dan luar biasa. Imajinasi dan pemahaman dunia anak-anak berkembang dari waktu ke waktu. (Murni, 2017: 77)

Pemahaman (pengetahuan) terkait dengan perkembangan kognitif, yang merupakan salah satu komponen perkembangan manusia. Mengembangkan imitasi, mengingat dan berpikir, memahami ketajaman, dan beralih dari kegiatan refleksif ke kegiatan yang berorientasi pada tujuan adalah beberapa contoh perkembangan kognitif ini. (Yusuf, 2011: 155) Pada fase ini, bayi mulai mengembangkan keterampilan kognitif mereka. Mereka mulai mengamati dan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Mereka mulai belajar mengenali wajah orang tua, mengikuti objek dengan pandangan

mereka dan memahami konsep sederhana seperti menyadari bahwa objek masih ada meskipun tidak terlihat.

Ketiga, fase sosial dan emosional. Erikson menjelaskan bahwa perkembangan bayi pada tahap sosial dan emosional berada di tahap kepercayaan vs. ketidakpercayaan, di mana kebutuhan dasar kepercayaan vs. ketidakpercayaan muncul sebagai akibatnya. Apabila anak memperoleh rasa amannya, dia akan menjadi lebih percaya diri terhadap orang-orang di sekitarnya. Akibatnya, peran ibu sangat penting pada tahap ini. Menurut Hurlock, kegairahan umum adalah emosi yang dimiliki bayi. Bayi sudah mengalami perasaan seperti terkejut, malu, gembira, marah, dan takut sebelum dia bisa berbicara. Dalam penelitiannya, Arnold Gessel mengungkapkan bahwa bayi-bayi yang berusia antara dua dan tiga bulan dapat tersenyum pada orang asing dan dapat mengeluarkan berbagai suara sebagai tanggapan. (Bachtiar, 2021: 122)

Selama fase ini, bayi mulai mengembangkan hubungan sosialnya dengan orangtua dan anggota keluarganya. Mereka belajar mengenali ekspresi wajah dan emosi orang lain dan mulai menunjukkan emosi seperti senang, sedih, takut dan marah. Emosi tersebut mulai terlihat ketika bayi berusia 4 bulan dimana ia mulai menolak atau menangis sebagai bentuk ketidaksetujuannya. Bayi mulai mengamati gerakan orang lain dengan gerakan mata mereka pada usia lima bulan, dan pada usia enam bulan, mereka mulai bereaksi terhadap orang yang ramah atau marah. Pada usia tujuh bulan, mereka mulai mencoba berhubungan dengan orang lain dengan gerakan tubuh atau suara, dan pada usia delapan bulan, mereka mulai bermain dan menyebut nama mama, papa, dll. Bayi dapat memahami gerakan dasar dengan

melambaikan tangan atau menunjuk dengan satu jari, dan lainnya pada usia satu tahun.

Keempat, fase moral dan agama, Jean Piaget mengkategorikan perkembangan moralitas pada anak menjadi dua tahap berbeda. Tahap awal melibatkan anak-anak yang mematuhi aturan tanpa bertanya, kurang memiliki kemampuan bernalar dan mengakibatkan perilaku kaku. Tahap selanjutnya mengharuskan anak berpikir dalam istilah abstrak, memungkinkan mereka memecahkan masalah berdasarkan asumsi mereka sendiri. (Suryana et al., 2022: 221)

Piaget selanjutnya membagi perkembangan moral menjadi dua tahap: realisme moral, yang ditandai dengan aturan-aturan yang membatasi, dan moralitas otonom, yang ditandai dengan kerja sama dan hubungan timbal balik. Pada tahap pertama, perilaku anak-anak diatur oleh kepatuhan yang ketat terhadap peraturan, karena mereka tidak memiliki kapasitas untuk berpikir atau membuat penilaian terhadap norma-norma yang diberlakukan. Oleh karena itu, anak-anak sangat mematuhi peraturan tersebut. Tahap kedua ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal, dimana anak sudah dapat berpikir abstrak. (Suryana et al., 2022: 221)

Artinya, anak-anak pada masa bayi masih kurang memiliki kesadaran mengenai perilaku apa yang boleh dilakukan dan perilaku apa yang tidak boleh dilakukan. Oleh karena itu, perkembangan akhlak pada masa ini menjadi sangat penting karena cara membiasakannya dengan orang-orang di dekat bayi. Nantinya, anak akan memiliki kemampuan untuk belajar tentang lingkungan sekitar. Perkembangan keyakinan agama seorang anak biasanya merupakan suatu perkembangan yang

dapat dikatakan terjadi sejak dini, namun kenyataannya, anak tersebut dilahirkan dengan keyakinan tersebut pada masa pra kelahiran dan masa kanak-kanak. Munculnya keyakinan agama yang konsisten pada anak-anak dan pengembangan potensi kemanusiaan mereka secara penuh, baik fisik maupun mental, difasilitasi oleh pengembangan melalui pengajaran dan praktik. Tubuhnya tidak akan bisa berfungsi dengan baik jika diabaikan atau tidak dilatih.

Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan keagamaan pada anak yang mencakup dua komponen yaitu rasa ketergantungan Woodward dan nilai-nilai agama. Pengertian agama merupakan teori yang dikemukakan oleh Thomas dalam *“Four Wishes Theory”*. Ia percaya bahwa manusia dilahirkan dengan empat keinginan dasar: keinginan untuk dilindungi, keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru, keinginan untuk menerima tanggapan, dan keinginan untuk diakui. Faktanya adalah keempat keinginan ini berkontribusi pada kelangsungan hidup bayi sejak lahir. (Muhibuddin, Junaidi, 2020: 802)

Melalui pengalaman lingkungan, terbentuklah kesan religius dalam diri anak. Selain itu, menurut Woodworth, bayi harus memiliki naluri alamiah, termasuk naluri keagamaan. Misalnya, naluri sosialitas pada anak-anak, sebagai kapasitas bawaan mereka untuk menjadi spesies sosial, hanya akan efektif setelah anak-anak belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. (Muhibuddin, Junaidi, 2020: 802) Akibatnya, naluri sosial bergantung pada perkembangan aspek lain, termasuk naluri keagamaan.

Pada fase dimana anak masih belum memiliki kemampuan untuk menalar adalah kesempatan bagi orang tua dalam

memberi pendidikan agama dan moral kepada anaknya. Orang tua hendaknya memberikan teladan, perlindungan, kasih sayang dan pengajaran yang Islami kepada anak mereka sejak usia dini. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, mengenalkan ajaran agama dan membantu anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Perkembangan Bayi dan Implikasinya pada Pendidikan Islam

Masa bayi disebut juga dengan masa fitrah sebab pikiran dan kondisi kejiwaannya masih jernih. (Prasetyawan, 2019: 102) Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78 berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pengengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”*

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah dan tidak memiliki pengetahuan apapun, namun Allah membekalinya dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani atau akal. Kemampuan dan indera ini tidak didapatkan seseorang secara langsung melainkan bertahap seiring dengan bertambahnya usianya. (Chasanah, 2019: 7) Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani atau akal inilah anak pada perkembangannya bisa mendapatkan pengaruh sekaligus didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah:

وَ عَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا

يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya: *“setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang*

mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari)

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apapun, namun ia lahir dalam keadaan fitrah. Karenannya, pendidikan Islam pada bayi haruslah memperhatikan pemahaman tentang fitrah ini sebagai bentuk pengembangan dan pemeliharaan fitrah yang ada *pada* anak. Bayi perlu diperlakukan dengan kasih sayang, perhatian dan kelembutan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Adapun perkembangan bayi adalah proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan emosional yang terjadi pada bayi sejak lahir hingga usia dua tahun. Perkembangan bayi merupakan periode yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar kepribadian, moral dan spiritual. Pendidikan Islam yang dimulai sejak dini bisa membantu membentuk karakter yang kuat, nilai-nilai agama yang baik dan rasa kecintaan kepada Allah.

Pendidikan Islam pada bayi harus dimulai sejak dini dengan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai Islam seperti mengucapkan kalimat syahadat, membaca al-Qur'an dan mengenal Allah SWT. Selain itu, perlu juga melibatkan pembentukan akhlak dengan cara memberikan contoh ataupun keteladanan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini bisa dilakukan melalui pengajaran sederhana tentang sikap-sikap yang baik seperti berbagi, jujur dan sopan santun yang diperlihatkan oleh orang tua maupun keluarga terdekatnya bayi tersebut. Kemudian, meskipun bayi belum dapat membaca dan memahami secara penuh, mereka dapat diajak untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an dan hadits secara rutin. Hal ini bisa membantu memperkenalkan kepada mereka dengan ajaran Islam sejak dini.

Periode perkembangan bayi adalah saat yang kritis dalam pembentukan dasar iman dan keyakinan. Dengan memperkenalkan identitas Muslim kepada bayi, orang tua bisa membantu mereka memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai, keyakinan dan praktik-praktik Islam sejak dini. Hal ini membantu membangun dasar keimanan yang kuat yang akan membimbing mereka sepanjang hidupnya.

PENUTUP

Simpulan

Perkembangan masa bayi adalah proses penting dalam pembentukan fisik, mental dan emosional sejak lahir hingga usia 1 ataupun 2 tahun. Perkembangan ini memiliki implikasi yang signifikan pada pendidikan. Pendidikan pada masa bayi dapat membentuk dasar-dasar kepribadian, moral, spiritual dan membantu mengembangkan kognitif, sosial maupun emosionalnya. Pada konteks pendidikan Islam, penting untuk memperkenalkan identitas Muslim kepada bayi agar mereka dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai, praktik maupun identitas Islam sejak dini. Hal ini membantu membangun dasar Iman yang kuat, mengembangkan moralitas yang baik dan memperkuat identitas muslim mereka.

Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada tinjauan literatur terhadap perkembangan masa bayi dan implikasinya pada pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi perkembangan manusia di masa yang lain dan hubungannya dengan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Bachtiar, M. Y. (2021). Arnold Gessel Dan Model Pematangan. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 2(3).
- Chasanah, A. (2019). Anak Usia Dini Dalam Pandangan Al-Qur'an, Al-Hadits Serta Pendapat Ulama. *Jurnal Maqhum: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1).
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Indah, I. G., & Clara, F. A. J. (2018). Periode Sasi Perkembangan Pada Masa Bayi. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1).
- Mahanum, M. (2021). Literature Review. *Alacrity: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10.
- Mia. (2022). Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 6(4), 351–352.
- Muhibuddin, Junaidi. (2020). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 801–808. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.617>
- Murni. (2017). Perkembangan Fisik, Kognitif Dan Psikososial Pada Anak Usia Dini 2-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Bunayya*, 3(1), 19–33.
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *TERAMPIL: Bedelau: Journal of Education and Learning*, 5(1), 1–10.
- Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1).
- Rahmawati, V. Y., Puspasari, J., & Fitria, D. (2023). SAMOSIR (Preparation For A Newborn Baby): Optimization In Increasing Pregnant Women's Knowledge About Newborn Care. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan (JPIKes)*, 3(3), 123–130.
- Sari, P. E. K. (2014). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Bayi Usia 6 Bulan di Kelurahan Bintaro Jakarta. *Edu Religia*, 1(1).
- Sudirtjo, E., & Alif, M. N. (2018). *Pertumbuhan Dan Perkembangan Motoric Konsep Perkembangan Fisik Dan Gerak Manusia*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Suryana, E., Hamdani, M. I., Bonita, E., & Harto, K. (2022). The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. Kediri: Strada Press.
- Wijaya, H., & Helaluddin. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yulizawati, & Rahmayani. (2022). *Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi dan Balita*. Siduarjo: Indomesia Pustaka.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Juvenile Rosdakarya.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.